

2012-01-14 Dakwah Kami: Kejelasan Seruan

Hasan-Al-Banna.jpg

Melebur

Di samping itu, umat Islam harus mengetahui bahwa beban dakwah ini hanya dapat dipikul oleh mereka yang telah memahami dan bersedia memberikan apa saja yang kelak dituntut olehnya; baik waktu, kesehatan, harta, bahkan darah.

“Katakanlah, ‘Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, sanak keluargamu, harta yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu takuti kerugiannya, rumahrumah kediaman yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan adzab-Nya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang dzalim.” (At Taubah: 24)

Dakwah ini tidak mengenal sikap ganda. Ia hanya mengenal satu sikap totalitas. Siapa yang bersedia untuk itu, maka ia harus hidup bersama dakwah dan dakwah pun melebur dalam dirinya. Sebaliknya, barang siapa yang lemah dalam memikul beban ini, ia terhalang dari pahala besar mujahid dan tertinggal bersama orang-orang yang dudukduduk.

Lalu Allah swt. akan mengganti mereka dengan generasi lain yang lebih baik dan sanggup memikul beban dalwah ini. Allah swt. berfirman tentang mereka, “...yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang ia berikan kepada siapa yang dikehendaki.” (Al Maidah: 54)

Kejelasan

Kami mengajak manusia kepada suatu ideologi. Ideologi yang jelas, definitif, dan aksiomatik. Sebuah ideologi yang mereka semua telah mengenalnya, beriman padanya, dan percaya akan kebenarannya. Mereka juga tahu bahwa ideologi itu merupakan jalan menuju pembebasan, kebahagiaan, dan ketenangan dalam kehidupan ini. Sebuah ideologi yang telah dibuktikan oleh pengalaman dan disaksikan oleh sejarah akan keabadian dan kelailannya dalam menata dan menyejahterakan kehidupan manusia.

Dua Iman

Pada dasarnya baik kami maupun umat kami sama-sama beriman dan meyakini kebenaran ideologi itu. Yang membedakan kami dengan mereka adalah bahwa iman pada diri mereka itu

tertidur lelap, dan karenanya tidak mempunyai daya dorong yang kuat yang dapat membuat mereka mau melaksanakan segala konsekuensi keimanan tersebut. Tapi sebaliknya, iman itu terasa begitu kuat, penuh elan vital, dan senantiasa menggelora dalam jiwa Ikhwanul Muslimin.

Ada sebuah gejala psikologis aneh di kalangan orang-orang Timur –yang dirasakan orang banyak dan juga kita rasakan– bahwa kita sering menggambarkan keyakinan kita terhadap suatu ideologi kepada orang lain, dengan ekspresi yang kadang membuat mereka percaya bahwa dengan keyakinan itu kita mampu menghancurkan gunung, mengarungi lautan, dan melintasi seluruh marabahaya yang menentang kita, sampai ideologi itu menang bersama kita dan kita menang bersamanya. Tetapi ketika gelora retorika itu mulai surut, tiba-tiba saja semua kita lupa dan lalai pada ideologi itu.

Tak seorang pun yang berpikir bagaimana merealisasikan ideologi itu dan berjihad membelanya, bahkan dengan selemah-lemahnya jihad sekalipun. Sadar atau tidak sadar, kelengahan dan kelalaian itu terkadang bahkan sampai mendorong sebagian kita untuk melakukan tindakan yang memusuhi ideologi itu. Dalam banyak kesempatan kita sering dibuat terbawa bingung, melihat seorang tokoh pemikir atau budayawan, yang suatu saat dia bersikap atheis lalu tiba-tiba dia bisa menjadi seorang yang sangat agamis.

Inilah kelengahan, kealpaan, ketaksadaran, kerapuhan dan keterlelapan yang panjang –atau apa saja sebutan yang tepat yang mendorong kami untuk menghidupkan kembali ‘ideologi’ itu. Sekalipun sebenarnya umat –yang kami cintai ini– telah lama mempercayai dan meyakini.

Seruan-seruan

Saya ingin kembali kepada awal pembicaraan. Saya ingin mengatakan bahwa dakwah Ikhwanul Muslimin adalah seruan kepada suatu ideologi. Kini, baik di Barat maupun di Timur, kita menyaksikan amukan badai dari berbagai ideologi, isme, dan aliran pemikiran yang saling berpacu untuk mempengaruhi pikiran dan perasaan khalayak. Dengan berbagai promosi dan yel-yel –walaupun terkadang tampak norak dan berlebihan– mereka mengekspos isme-isme yang diyakininya sedemikian rupa dalam suatu kemasan yang membuatnya tampak menarik dan penuh pesona.

Sang Penyeru

Para penyeru isme-isme sekarang berbeda dengan masa-masa sebelum ini. Mereka kini –khususnya di negara-negara Barat– tampil lebih intelek, lebih profesional, dan lebih terlatih. Kini setiap isme didukung oleh perangkat sumber daya manusia yang sangat terlatih dan setiap saat bekerja mengkampanyekan dan mempromosikan paham yang diyakininya. Setiap saat mereka berusaha menemukan berbagai sarana sosialisasi dan provokasi serta mencari metode paling efektif untuk mempengaruhi massa.

Sarana Untuk Menyeru

Sarana-sarana propaganda saat ini pun berbeda dengan sebelumnya. Kemarin, propaganda disebarkan melalui khutbah, pertemuan atau surat menyurat. Tapi sekarang seruan atau propaganda kepada isme-isme itu disebarkan melalui penerbitan majalah, koran, film, panggung

teater, radio dan media-media lain yang beragam. Sarana-sarana itu telah berhasil menembus semua jalan menuju akal dan hati khalayak, baik pria maupun wanita, di rumah-rumah, di toko-toko, di pabrik-pabrik, bahkan di sawah-sawah mereka.

Maka adalah wajib bagi para pengemban misi dakwah ini untuk (juga) menguasai semua sarana tersebut agar dakwah mereka membuahkan hasil yang memuaskan. Saya akan kembali mengatakan bahwa dunia kini sedang diharu-biru oleh berbagai isme. Ada yang bernuansa politik, ekonomi, militer, nasionalisme, ada yang mengatasnamakan perdamaian, dan sebagainya. Lalu di manakah posisi Ikhwanul Muslimin dalam percaturan antar berbagai isme tersebut? Jawaban terhadap pertanyaan itu akan membawa saya untuk membicarakan dua masalah. Pertama, tentang kerangka positif normatif dakwah kami. Kedua, tentang sikap dakwah kami terhadap seruan dan propaganda dari isme-isme tersebut.

Saya berharap bahwa anda tidak akan menyalahkan jika kata-kata saya nantinya mengalir panjang. Sebab saya telah berjanji kepada diri sendiri untuk menulis dengan cara seperti ketika saya berbicara dan membahas tema ini dengan gaya tersebut, dengan gaya pembahasan yang ringan dan tanpa beban. Dengannya saya hanya ingin agar orang dapat memahami saya sebagaimana saya adanya, dan agar ucapan saya masuk ke dalam jiwa mereka secara utuh, tidak terpotong-potong.

sumber: hasanalbanna.id

Revision #1

Created 18 October 2024 15:23:06 by Kumo

Updated 21 October 2024 22:14:34 by Kumo